

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat komponen kompetensi keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat komponen penting yang memiliki peranan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan siswa yang dapat dilihat dari keterampilannya, seperti keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan ide yang ada dipikiran lalu dituangkan kedalam tulisan.

Menurut Sukirno (2016), menulis merupakan proses dimana individu mengungkapkan gagasan secara tertulis atau menghasilkan karya tulis berdasarkan pemikiran dan gagasan dalam bentuk karangan atau teks. Proses menulis ini membutuhkan keterlibatan aktif dari individu dan memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas berbahasa serta proses berpikir. Menurut Tarigan (2005:21), menulis merupakan proses penghasilan representasi bahasa yang dapat dimengerti dengan mudah oleh pihak lain, sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan. Dengan demikian, keterampilan menulis bertujuan untuk menyajikan ide dan pikiran secara logis agar dapat dipahami oleh pembaca. Salah satu contoh materi yang dapat dijadikan objek penulisan adalah teks editorial, yang bertujuan untuk menguraikan pendapat atau gagasan pribadi dengan

menggunakan bahasa tulisan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu materi yang diajarkan adalah penulisan teks editorial. Materi pembelajaran ini diajarkan pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil. Menurut Emi Fauziati (2018:167), menyatakan bahwa sebuah teks editorial merupakan suatu jenis tulisan yang mengemukakan pendapat pribadi seseorang terhadap isu-isu atau masalah-masalah aktual. Isu-isu tersebut mencakup berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan masalah sosial yang memiliki relevansi signifikan dengan ranah politik. Teks editorial secara rutin dipublikasikan di koran atau majalah. Dalam penyampaian pendapat, diperlukan penggunaan fakta, bukti-bukti, dan argumentasi yang logis untuk memperkuat keberadaan pendapat tersebut di mata pembaca. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teks editorial adalah wadah untuk mengekspresikan pemikiran, prakiraan, dan opini mengenai permasalahan aktual yang sedang berkembang.

Fungsi utama dari teks editorial adalah memberikan pengaruh serta perspektif tertentu kepada pembaca. Oleh karena itu, teks editorial memiliki peran yang sangat penting dalam merangsang pemikiran pembaca, terutama bagi peserta didik. Dengan membaca teks editorial, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu isu atau masalah yang tengah terjadi dalam kehidupan. Teks ini sesuai dengan kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang memuat kompetensi capaian yang diterapkan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 yang berkaitan dengan KD 4.6 merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik

secara lisan maupun tulisan. Agar menjadi teks editorial yang terstruktur, peserta didik dituntut untuk mampu mencari suatu fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, baik dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi. Kemudian dikembangkan dengan penjelasan sesuai fakta atau bukti yang dikumpulkan. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu mengutarakan pendapat atau gagasan pribadi dengan fenomena yang telah ditemukan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada seorang guru Bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri 2 Tanjung Morawa diketahui bahwa kemampuan menulis peserta didik masih belum optimal, terutama dalam menulis teks editorial. Diketahui juga guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional karena pembelajaran hanya berupa penyampaian materi dengan metode ceramah, lalu mencatat. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kesulitan mengembangkan ide, bosan dan tidak tertarik dalam menulis. Hal tersebut menjadi kendala dalam kemampuan menulis. Ketika peserta didik dihadapkan pada pembelajaran menulis teks editorial, ada beberapa hal yang belum dikuasai mengenai teks editorial, terutama dalam menentukan struktur dan penggunaan bahasa dan kalimat yang benar. Peserta didik masih minim kosakata, hal ini lah yang menyebabkan peserta didik cenderung sulit untuk menulis secara maksimal. Peserta didik pun masih belum optimal memahami dalam bagian-bagian teks editorial, ketepatan pilihan kata serta penggunaan ejaan dalam menulis teks editorial dan kurang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam pembelajaran menulis.

Permasalahan yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia kelas XII tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Sisca Darmayanti pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Strategi *Inquiry Jurisprudential* terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Indralaya Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Indralaya Utara mengalami permasalahan berupa rendahnya motivasi peserta didik dalam menulis teks eksposisi, siswa masih belum mampu menulis teks eksposisi sesuai dengan struktur teks eksposisi. Hal ini dikarenakan minimnya literasi dan kurangnya sumber belajar untuk membantu peserta didik mengembangkan ide serta merangkai kalimat. Penelitian yang dilakukan oleh Sisca Darmayanti ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan menulis teks eksposisi antar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry Jurisprudential* dengan peserta didik yang diajarkan menggunakan konvensional. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fia Astrid Herera pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar pada Materi Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 9 Pekanbaru” dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dalam menulis teks editorial siswa kelas XII SMA Negeri 9 Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan

hasil belajar peserta didik dalam menulis teks editorial. Selaras dengan permasalahan yang ditemukan pada saat wawancara yaitu peserta didik cenderung pasif dan kesulitan mengembangkan ide, bosan dan tidak tertarik dalam menulis.

Dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator dan fasilitator untuk mengkreasikan serta menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif, berpendapat, bersikap, menganalisis, berargumentasi, dan menghargai perbedaan pendapat. Dan kemudian mampu menuangkan segala gagasannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, diperlukan variasi dan inovasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan model-model pembelajaran yang beragam dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan adanya model pembelajaran yang berbeda, peserta didik akan lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan kemungkinan besar akan memunculkan potensi yang lebih besar dalam pengembangan keterampilan menulis teks editorial.

Model pembelajaran yang tepat memiliki potensi untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan bagi peserta didik, serta mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Menurut Sanjaya (2006:190), model pembelajaran yang digunakan dalam kelas seharusnya disajikan secara terstruktur oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan melibatkan peran aktif peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Pembelajaran yang inovatif cenderung lebih berfokus pada siswa agar mereka

terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator kreatif yang membimbing siswa menuju pemahaman yang benar. Dalam mengoptimalkan peran guru untuk mencapai pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*.

Penerapan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* ini dapat memberikan inovasi yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis. Alfu (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* penting untuk membentuk sikap peserta didik dalam menghadapi masalah. Dengan menggunakan model ini, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif, berpendapat, bersikap, menganalisis, berargumentasi, dan menghargai perbedaan pendapat. Kerangka kerja dalam model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* dibangun dengan asumsi bahwa akan terjadi dialog yang intens, menciptakan situasi yang kurang otoriter dan lebih demokratis dengan berbagai pandangan kritis serta pemikiran yang setara dari semua peserta didik. Peran guru sangat penting dalam model ini untuk memfasilitasi jalannya dialog, memastikan terciptanya iklim intelektual dalam diskusi di mana semua pandangan yang diungkapkan oleh siswa dihormati oleh siswa lainnya, serta menjaga keberlangsungan debat intelektual yang menekankan pada enam langkah dalam kerangka Yurisprudensial. Enam langkah dalam model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* meliputi: 1) Orientasi kasus, 2) Identifikasi isu, 3) Penentuan sikap (memposisikan diri), 4) Eksplorasi sikap, 5) Memperhalus dan mengkualifikasi posisi, 6) Menguji asumsi-asumsi faktual di balik posisi yang

dianggap memenuhi kualifikasi. Meskipun penerapan model pembelajaran ini mungkin menimbulkan

ketegangan dalam proses belajar, namun hal tersebut dapat diatasi dengan terus melakukan latihan dan pembiasaan.

Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari cara guru mengembangkan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar. Sehingga pembelajaran yang tepat akan bertujuan meningkatkan keaktifan peserta didik. Keaktifan merupakan sebuah kegiatan yang berlangsung dalam pembelajaran. Keaktifan dapat melatih fisik dan psikis peserta didik untuk mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik persamaan dari penelitian selanjutnya dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mencari pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis, dan menggunakan desain yang sama yaitu *two-group* (kelas kontrol dan kelas eksperimen). Perbedaannya hanya pada bagian materi pembelajaran, model pembelajaran, dan subjek yang digunakan. Peneliti sebelumnya menggunakan materi teks eksposisi, dan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Sedangkan penelitian selanjutnya akan membahas Pengaruh Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* terhadap Kemampuan Menulis Teks Editorial. Penelitian ini memiliki keunggulan karena selain menghasilkan laporan penelitian, juga memberikan referensi tambahan mengenai model pembelajaran yang efektif. Sehingga, dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik di sekolah tersebut.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu pembelajaran dibutuhkan strategi atau upaya yang mampu mendorong motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan model pembelajaran yang inovasi untuk menambah kemampuan siswa dalam menulis terutama dalam teks editorial. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* terhadap Kemampuan Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Tanjung Morawa”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah hal dasar yang menjadi awal dalam penelitian. Maka dari itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yang terkait dalam penelitian ini adalah :

1. Belum optimalnya keaktifan peserta didik dalam menyampaikan pendapat serta argumentasinya pada pembelajaran di kelas, khususnya dalam menulis teks editorial.
2. Peserta didik kurang minat dalam menulis teks, khususnya teks editorial.
3. Peserta didik kurang mampu menulis teks editorial berdasarkan struktur dan kaidah keahasaannya.
4. Model pembelajaran masih konvensional atau kurangnya variasi dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran menulis teks editorial.

5. Perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks editorial.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya menyempitkan masalah yang akan diteliti supaya lebih jelas dan akurat. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan batasan masalah pada “Pengaruh Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* terhadap Kemampuan Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII yang terdapat pada KD 4.6 mengenai teks editorial di SMA Negeri 2 Tanjung Morawa”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan menulis teks editorial pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Tanjung Morawa dengan menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* untuk kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks editorial pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Tanjung Morawa tanpa menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* untuk kelas kontrol?
3. Apakah model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks editorial siswa kelas XII SMA Negeri 2 Tanjung Morawa?

E. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks editorial pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Tanjung Morawa dengan menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* untuk kelas eksperimen
2. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks editorial pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Tanjung Morawa tanpa menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* untuk kelas kontrol
3. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* terhadap kemampuan menulis teks editorial siswa kelas XII SMA Negeri 2 Tanjung Morawa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat dalam dunia pendidikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* terhadap kemampuan menulis teks editorial.
- b) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti mengenai model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*.
- b) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menulis dan memberikan motivasi terhadap peserta didik lebih aktif dalam belajar.
- c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menerapkan model pembelajaran yang menarik.

